

## Komitmen Perkawinan Pasangan yang Berlatar Belakang Anak Sulung

**Agus Wahyudi<sup>1\*</sup>, Fatma Nofriza<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Prof.DR Hamka, Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830, Indonesia.

E-mail: Aguswahyudi2817@gmail.com

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1886>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 09 July 2025

Revised: 15 July 2025

Accepted: 22 July 2025

#### Kata Kunci:

Komitmen Pernikahan,  
Anak Sulung, Kepribadian.

#### Keywords:

*Marriage Commitment,  
Firstborn Child,  
Personality.*



### ABSTRACT

Mempertahankan komitmen perkawinan bagi pasangan yang sudah menikah membutuhkan daya juang yang tinggi. Apalagi pada pasangan suami istri yang berasal dari status anak sulung dalam keluarga. Anak sulung mempunyai kepribadian yang keras dan lebih suka untuk memendam permasalahan yang dialami sehingga banyak dari mereka tumbuh menjadi individu dewasa dengan sifat yang keras dan tidak suka untuk merepotkan orang lain. Dengan pasangan yang secara kebetulan memiliki latar belakang sebagai anak sulung, tentu banyak menghadapi tantangan dalam penyesuaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komitmen perkawinan yang dimiliki oleh dua pasangan berlatar anak sulung. Rumah tangga sudah dijalani selama sepuluh tahun. Hasilnya pasangan pertama menonjol pada aspek komitmen priadi dan moral, pasangan kedua menonjol pada aspek moral dan struktural. Meskipun masing – masing individu mempunyai perbedaan kecenderungan dari dua aspek tersebut.

*Maintaining marital commitment for married couples requires very strong fighting power. Especially for married couples who come from the status of the firstborn in the family. Firstborns have a tough personality and prefer to keep their problems to themselves, so many of them grow up with a tough nature and do not like to trouble others in their own lives. With a partner who happens to have a background as the firstborn, of course, many face challenges in adjustment. This study aims to investigate the marital commitment of two firstborn couples. The household has been lived for ten years. The results show that the first couple has very prominent aspects of personal and moral commitment, while the second couple has prominent moral and structural aspects in their household.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Agus Wahyudi, et al (2025). Komitmen Perkawinan Pasangan yang Berlatar Belakang Anak Sulung, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1886>

### PENDAHULUAN

Perkawinan adalah suatu ikatan yang suci untuk hidup bersama satu sama lainnya yang diharapkan oleh setiap orang. Hal ini sebagai langkah awal untuk membangun keluarga dan memasuki kehidupan baru dengan pasangan. Namun, banyak pasangan menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan dinamika yang muncul setelah pernikahan. Menciptakan keharmonisan dalam keluarga adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh pasangan, yang hanya bisa dicapai melalui komitmen yang solid dan komunikasi yang baik. Johnson (1999) menyatakan bahwa komitmen pernikahan adalah pengalaman subjektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan pernikahan baik karena alasan cinta, bahagia, puas, atau karena tidak ingin melanggar janji pernikahan, tanggung jawab kepada pasangan, maupun alasan-alasan yang bersifat struktural seperti karena anak,

tradisi, atau prosedur perceraian yang sulit. Dalam penjelasan yang lainnya bahwa pasangan suami istri bertahan dalam hubungan mereka dilandasi oleh salah satu komitmen yang kuat dalam hubungan mereka.

Komitmen dalam perkawinan adalah suatu ikatan dan janji yang mengharuskan pasangan untuk menjalani hubungan yang serius dan menciptakan keluarga yang harmonis. Menurut Johnson (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga komitmen dalam perkawinan yaitu komitmen pribadi, yang merupakan janji karena memiliki kedalam rasa cinta dan ketertarikan satu dengan yang lainnya, kedua komitmen moral yaitu mempertahankan perkawinan dalam kondisi apapun karena adanya rasa malu dengan nilai-nilai serta anggota keluarga ketika terjadinya perceraian dan komitmen struktural yaitu mempertahankan perkawinan karena sulitnya menghadapi prosedur perkawinan baik lembaga perkawinan, administrasi, harta gono gini dan sebagainya. Komitmen ini dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan aspek psikologis seperti urutan kelahiran. Adams dan Jones (1999) mengemukakan, untuk dapat memahami komitmen pernikahan, data penelitian sebaiknya diperoleh menggunakan metode naratif, yakni dengan menanyai langsung individu selaku insider mengenai pengalamannya terkait komitmen pernikahan.

Hurlock (1980) urutan kelahiran dapat pula menjadi faktor terhadap jenis penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang harus dilakukan individu selama hidupnya. Ahli lain menyatakan, Adler dalam Schultz & Schultz (2009) menjadi anak tertua ataupun termuda dan pengaruh sikap orang tua yang berbeda menciptakan masa kanak-kanak yang berbeda dan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Kepribadian individu yang terbentuk dapat terlihat dalam faktor urutan kelahiran yang terdapat di keluarga, serta urutan kelahiran sendiri menjadi faktor yang berpengaruh dalam menjalani hubungan rumah tangga dengan pasangan dan ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam hubungan suami istri,

Sebagai cara untuk dapat memahami bagaimana kehidupan pasangan yang sudah memiliki komitmen dalam pernikahan serta mengetahui bagaimana pasangan dapat menumbuhkan komitmen antar pasangan satu sama lain. Johnson (1999) menyatakan bahwa komitmen pernikahan adalah pengalaman subjektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan pernikahan baik karena alasan cinta, bahagia, puas, atau karena tidak ingin melanggar janji pernikahan, tanggung jawab kepada pasangan, maupun alasan-alasan yang bersifat struktural seperti karena anak, tradisi, atau prosedur perceraian yang sulit. Dalam penjelasan yang lainnya bahwa pasangan suami istri bertahan dalam hubungan mereka dilandasi oleh salah satu komitmen yang kuat dalam hubungan mereka.

Menurut Adler (2004), anak pertama cenderung memiliki sifat yang bertanggung jawab dan kepribadian yang baik, tetapi seringkali memiliki tingkat egoisme yang tinggi. Hal menarik terjadi ketika kedua pasangan dalam pernikahan adalah anak sulung, yang bisa saja menimbulkan konflik akibat ego yang kuat, namun juga menunjukkan kemampuan untuk menjaga hubungan suami istri. Penelitian oleh Adelina dan Meda (2014) serta Akbar (2023) menegaskan pentingnya komunikasi yang terus menerus dan terstruktur sebagai elemen kunci dalam memperkuat komitmen dan menjaga keharmonisan dalam keluarga. Adams dan Jones (1999) mengemukakan, untuk dapat memahami komitmen pernikahan, data penelitian sebaiknya diperoleh menggunakan metode naratif, yakni dengan menanyai langsung individu selaku insider mengenai pengalamannya terkait komitmen pernikahan.

Penelitian sebelumnya belum secara khusus meneliti komitmen perkawinan pada pasangan yang sama-sama anak sulung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dinamika komitmen perkawinan pada pasangan anak sulung, terutama mengenai cara mereka mengelola ego dan komunikasi untuk mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan untuk meneliti pasangan menikah yang berlatar belakang anak sulung ini menggunakan metode kualitatif naratif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna, Sugiyono (2018). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, Moleong (2011).

Penelitian kualitatif tidak hanya berdasarkan kepada jawaban subjek yaitu ya atau tidak akan tetapi mempunyai banyak makna dari jawaban yang diberikan oleh subjek kepada peneliti sehingga jawaban subjek tidak terpaku hanya kepada jawaban ya atau tidak dan peneliti dan mendefinisikannya kembali secara harfiah dan sesuai dengan kondisi lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2010), riset kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan informasi deskriptif, yang dapat berupa ungkapan dalam bentuk tulisan, ucapan, atau perilaku yang bisa dilihat.

Pada penelitian kualitatif tidak mengenal jumlah sampel minimum dan informan diambil dalam jumlah kecil, bahkan pada kasus tertentu dapat menggunakan 1 informan saja Martha & Kresno (2016). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Moleong (2005), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Penelitian kualitatif melampirkan segala jenis data yang didapatkan melalui fakta yang terjadi dilapangan, akan tetapi data tersebut dijelaskan dan dipaparkan menggunakan kalimat naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Komitmen Perkawinan***

#### **Pasangan AS – FF**

#### ***AS (Suami)***

Komitmen perkawinan dalam aspek komitmen pribadi merupakan pondasi utama dalam membangun rumah tangga yang kokoh dan mampu bertahan dalam jangka panjang. Komitmen pribadi mencerminkan kesadaran individu untuk secara sukarela dan bertanggung jawab menjalankan peran dalam permikahan, bukan semata-mata karena tuntutan eksternal, melainkan karena dorongan intrinsik dan ketulusan hati. Dalam hal ini, AS menunjukkan bentuk komitmen pribadi yang kuat sebagai seorang suami. Ia memaknai pernikahan tidak sekadar sebagai ikatan hukum atau sosial, tetapi sebagai amanah yang dijalani dengan kesungguhan, dedikasi, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

AS menegaskan bahwa tanggung jawab dalam pernikahan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi seperti nafkah, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional dalam membangun keintiman dan kebersamaan dengan istri serta anak. Ia secara aktif mengatur waktu agar dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, dengan menempatkan keluarganya sebagai prioritas utama. Hal ini mencerminkan komitmen pribadi yang tinggi, sebagaimana dijelaskan oleh Johnson (1999), bahwa komitmen pribadi merupakan keinginan untuk mempertahankan hubungan karena adanya rasa cinta, keterikatan emosional, dan kepuasan dalam hubungan tersebut. Dalam perspektif Johnson, bentuk komitmen ini muncul dari dalam diri individu dan didasarkan pada nilai-nilai afeksi, kebersamaan, dan keinginan untuk tetap berada dalam hubungan karena alasan pribadi, bukan karena tekanan moral maupun struktural.

Dengan kata lain, komitmen pribadi yang ditunjukkan oleh AS selaras dengan dimensi komitmen pribadi yang digambarkan oleh Johnson, yakni mencakup keterlibatan emosional yang dalam, rasa cinta yang terus dipelihara, dan adanya kepuasan pribadi terhadap relasi yang dijalani. AS tidak bertahan dalam pernikahan karena kewajiban formal atau tekanan sosial, melainkan karena ia secara sadar ingin mempertahankan dan merawat relasi tersebut demi keberlangsungan keluarga kecilnya. Konsistensi AS dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga menunjukkan integritas pribadi yang matang. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pernikahan, seperti konflik yang dipicu oleh ego masing-masing pasangan.

AS tetap berupaya menyikapi situasi tersebut dengan sikap dewasa dan tidak menghindar dari tanggung jawabnya. Dalam wawancara, AS menyampaikan “Tantangan awal saya dengan istri berkaitan

dengan ego masing-masing, karena ketika muncul masalah dalam keluarga, kami masih sama-sama kuat mempertahankan ego. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi saya sebagai kepala keluarga dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi". Pernyataan ini menunjukkan bahwa AS menyadari pentingnya pengelolaan emosi dan kemampuan berkomunikasi dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Ia memandang konflik bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari dinamika hubungan yang, bila disikapi secara bijak, justru dapat memperkuat ikatan pasangan.

Lebih lanjut, AS menekankan bahwa terciptanya hubungan yang sehat dan harmonis harus didasarkan pada fondasi psikologis yang kuat, yakni adanya kesadaran individual mengenai pentingnya komitmen pribadi. Baginya, saling pengertian dan dukungan dalam pernikahan hanya dapat terwujud apabila masing-masing pasangan memiliki kesiapan batin dan tanggung jawab untuk menjalankan peran secara utuh dan konsisten. Oleh karena itu, komitmen pribadi bukan hanya sekadar janji yang diucapkan saat akad, tetapi merupakan tindakan nyata yang terus dijaga, dipelihara, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, komitmen pribadi sebagaimana dicontohkan oleh AS mencerminkan tingkat kedewasaan emosional, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan loyalitas terhadap nilai-nilai dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh kesepakatan bersama, melainkan juga oleh kekuatan individu dalam menjaga stabilitas hubungan melalui tindakan dan sikap yang mencerminkan komitmen yang mendalam, sebagaimana dikemukakan dalam teori Johnson tentang pentingnya keterikatan emosional sebagai pusat dari komitmen pribadi dalam relasi perkawinan.

#### **FF(Istri)**

Komitmen perkawinan dalam aspek komitmen moral mencerminkan kesungguhan dan keteguhan seseorang dalam menjaga nilai-nilai serta tanggung jawab yang telah diemban dalam ikatan pernikahan. Komitmen ini tidak semata-mata muncul karena tuntutan atau kewajiban sosial, tetapi berakar dari kesadaran pribadi dan prinsip internal mengenai arti penting dari mempertahankan keutuhan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pandangan Johnson (1999) yang menyatakan bahwa komitmen moral (*moral commitment*) adalah dorongan seseorang untuk tetap berada dalam hubungan karena merasa bahwa itu adalah hal yang benar secara etis dan moral, serta adanya rasa tanggung jawab terhadap janji atau sumpah pernikahan. Komitmen moral didorong oleh nilai-nilai internal, rasa kewajiban, dan loyalitas terhadap institusi perkawinan itu sendiri.

Pemahaman ini tercermin dalam diri FF, yang menunjukkan bentuk komitmen moral melalui perannya sebagai istri yang berupaya menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan melayani suami dengan penuh perhatian, meskipun dihadapkan pada perbedaan karakter serta tantangan emosional dalam kehidupan perkawinannya. Bagi FF, menjaga kenyamanan dan ketenangan suami di rumah merupakan bagian dari tanggung jawab moral yang penting untuk dilaksanakan. Hal ini dilakukan bukan hanya berdasarkan harapan akan penerimaan dari pasangan, melainkan dilandasi oleh tekad kuat untuk menjaga keutuhan keluarga dan mencegah pengaruh negatif dari faktor eksternal.

Sikap ini menunjukkan bahwa FF memiliki kesadaran intrinsik terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga stabilitas rumah tangga, yang sejalan dengan gagasan Johnson (1999) bahwa komitmen moral berasal dari kepercayaan pada nilai sakralnya institusi perkawinan, serta perasaan berkewajiban untuk menepati janji yang telah dibuat kepada pasangan dan Tuhan. Lebih lanjut, komitmen moral dan komitmen pribadi FF tampak dari upayanya untuk mengendalikan emosi serta mengatasi kecenderungan sifat manja yang berpotensi menimbulkan konflik.

FF secara terbuka menyadari bahwa dirinya memiliki kebutuhan akan perhatian dan keinginan untuk selalu diprioritaskan oleh pasangan, sebagaimana ia ungkapkan dalam wawancara "Saya terkadang sulit sekali untuk mengontrol mood diri saya sendiri ataupun mengontrol rasa manja yang ada dalam diri saya pribadi, Mas". Namun, kesadaran ini diiringi oleh usaha aktif untuk menyesuaikan diri demi terciptanya hubungan yang lebih seimbang dan sehat secara emosional. Komitmen pribadi, sebagaimana dijelaskan oleh Johnson (1999), adalah keinginan tulus seseorang untuk tetap berada dalam hubungan karena adanya keterikatan emosional, kepuasan dalam hubungan, serta cinta dan kasih sayang terhadap pasangan.

Dalam hal ini, FF menunjukkan bentuk komitmen pribadi melalui usahanya untuk terus belajar memahami suami, menunjukkan afeksi secara verbal, serta memperjuangkan kualitas hubungan perkawinan yang sehat dan penuh cinta, bukan karena tekanan eksternal atau norma sosial semata.

Komitmen moral FF juga terlihat dalam cara ia mengungkapkan kasih sayang. FF menyampaikan bahwa ia lebih nyaman mengekspresikan cinta secara verbal, sebagaimana dinyatakannya “Saya itu orangnya lebih suka mengungkapkan cinta dengan verbal, Mas, dan saya sering melakukan itu kepada suami saya”. Hal ini menunjukkan perbedaan bahasa cinta antara dirinya dan suami, di mana suami cenderung mengekspresikan cinta melalui tindakan.

Meskipun terdapat perbedaan dalam gaya komunikasi afeksi, FF tetap berusaha memahami dinamika tersebut sebagai bagian dari proses adaptasi dalam pernikahan. Dalam hal penyelesaian konflik, FF menunjukkan preferensi terhadap penyelesaian langsung dan terbuka, berbeda dengan gaya suaminya yang cenderung menghindar saat terjadi masalah. Ia mengungkapkan “Saya dengan suami mempunyai perbedaan, Mas, ketika menghadapi konflik. Suami saya itu tipikal yang menghindar ketika terjadinya masalah, sedangkan saya sendiri maunya itu langsung diselesaikan masalahnya”. Pernyataan ini menggambarkan bahwa FF memiliki sikap proaktif dalam mengelola permasalahan rumah tangga, yang sejalan dengan bentuk komitmen moral untuk menjaga komunikasi dan keharmonisan keluarga.

(Johnson, 1999) komitmen moral juga mencakup rasa tanggung jawab untuk memperjuangkan kelangsungan hubungan, bahkan ketika menghadapi tantangan, karena hubungan tersebut dianggap memiliki nilai moral yang layak untuk dipertahankan. Komitmen moral dapat pula dilihat sebagai bentuk komitmen jangka panjang yang tidak bersifat reaktif terhadap kondisi atau perasaan sesaat, melainkan ditopang oleh stabilitas keyakinan dan nilai pribadi yang mendalam. Hal ini memberikan daya tahan emosional bagi individu dalam mempertahankan hubungan, serta mendorong munculnya sikap pengorbanan, kesabaran, dan keinginan untuk memperbaiki relasi secara berkelanjutan (Johnson, 1999).

Selain itu, latar belakang keluarga yang berasal dari kondisi broken home turut membentuk landasan nilai yang kuat dalam diri FF. Pengalaman masa lalu yang penuh tantangan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga stabilitas dan keberlangsungan rumah tangga. FF menyadari bahwa ketahanan emosional dan kedewasaan dalam mengambil keputusan sangat dibutuhkan untuk menghindari pola hubungan yang serupa dengan pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, ia berusaha menjadi pribadi yang sabar, penuh kasih, serta memiliki kontrol diri yang baik dalam menghadapi dinamika pernikahan.

Dengan demikian, komitmen moral dan pribadi dalam diri FF bukanlah bentuk kepatuhan yang kaku terhadap peran tradisional sebagai istri, tetapi merupakan hasil dari refleksi pengalaman hidup dan nilai-nilai pribadi yang terinternalisasi secara mendalam. Hal ini tercermin dari kesediaannya untuk terus belajar memahami pasangan, mengelola perasaan dan emosi pribadi, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan diri dan keharmonisan keluarga. Komitmen moral yang kuat tersebut menjadi fondasi penting dalam mempertahankan keberlangsungan rumah tangga, sesuai dengan kerangka teori Johnson (1999) yang menekankan pentingnya komitmen moral dan pribadi dalam menjaga ikatan perkawinan yang stabil dan bermakna, karena keduanya bersumber dari keyakinan, cinta, serta tanggung jawab pribadi terhadap hubungan.

### **Komitmen Pasangan JA – R**

#### **JA (Suami)**

Komitmen perkawinan dalam aspek komitmen moral merefleksikan kesadaran mendalam dan rasa tanggung jawab seorang individu terhadap nilai-nilai yang diyakini dalam ikatan pernikahan. Dalam hal ini, JA menunjukkan bentuk komitmen moral sebagai suami yang tidak hanya didasarkan pada kewajiban sosial atau tekanan eksternal, tetapi bersumber dari prinsip internal dan keyakinan pribadi mengenai pentingnya menjaga keberlangsungan dan keharmonisan rumah tangga. Pandangan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Johnson (1999), yang menyatakan bahwa *komitmen moral (moral commitment)* adalah dorongan untuk tetap berada dalam hubungan karena adanya rasa tanggung jawab etis, kesetiaan terhadap janji pernikahan, dan keyakinan terhadap nilai sakral institusi perkawinan itu sendiri.

Komitmen moral mendorong individu untuk menjaga hubungan, bahkan dalam situasi sulit, karena merasa bahwa mempertahankan hubungan adalah hal yang benar secara moral. JA memaknai pernikahan sebagai ikatan yang sakral dan berlandaskan pada kasih sayang serta semangat saling menjaga antara suami dan istri. Hal ini tercermin dari pernyataannya bahwa “Saya dan istri saya selalu punya prinsip, Mas, bahwa pernikahan harus dilandasi dengan rasa saling menjaga satu sama lain dan mempunyai dasar rasa kasih sayang yang kuat”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa JA memiliki

komitmen moral yang kuat terhadap kelangsungan dan kualitas hubungannya, yang sejalan dengan pandangan Johnson bahwa individu dengan komitmen moral tinggi akan terus memilih bertahan dan memperjuangkan hubungan karena keyakinan akan pentingnya nilai, janji, dan tanggung jawab personal terhadap pasangan.

Komitmen moral dalam diri JA terwujud dalam kesungguhannya menafkahi keluarga, menciptakan suasana rumah yang harmonis, dan membangun hubungan emosional yang sehat. Rutinitas berbincang bersama istri setiap malam sebelum tidur, misalnya, menjadi bentuk konkret dari komitmen untuk memelihara keintiman emosional, yang menurut Johnson merupakan bagian penting dari tanggung jawab moral dalam pernikahan. Aktivitas sederhana namun bermakna ini mencerminkan prinsip bahwa hubungan perlu dijaga dan dirawat secara konsisten sebagai bentuk kesetiaan terhadap janji pernikahan. Selain itu, JA menunjukkan kekuatan komitmen moralnya melalui kemampuannya mengelola konflik rumah tangga secara dewasa dan bijaksana.

JA tidak membiarkan persoalan rumah tangga berlarut-larut, tetapi memilih untuk segera menyelesaikannya demi terciptanya stabilitas emosional bersama. Dalam hal ini, JA memperlihatkan penghayatan terhadap komitmen moral sebagaimana dijelaskan Johnson, yaitu sikap untuk terus menjaga hubungan karena merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap pasangan dan keluarganya. Lebih jauh, prinsip hidup JA yang menjadikan keluarga sebagai prioritas utama juga menjadi indikator dari keberadaan komitmen moral yang tinggi. Ia tidak semata-mata menjalankan peran sebagai kepala keluarga dalam konteks pemenuhan ekonomi, melainkan juga berperan aktif dalam mendidik anak, memberikan keteladanan, dan menciptakan lingkungan yang dilandasi kasih sayang.

Keseluruhan tindakan tersebut menunjukkan bahwa komitmen moral dalam diri JA mencakup dimensi emosional, spiritual, dan sosial, yang secara keseluruhan menopang keberlanjutan institusi keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komitmen moral JA sebagai suami merupakan manifestasi dari keyakinan yang terinternalisasi mengenai pentingnya mempertahankan rumah tangga yang utuh dan bermakna. JA tidak hanya menjalankan perannya secara fungsional, tetapi juga menghadirkannya dengan penuh tanggung jawab, empati, dan kesadaran nilai. Komitmen moral yang dimilikinya tergolong kuat, karena ia secara konsisten menunjukkan dedikasi terhadap relasi yang dibangun bersama istri melalui tindakan-tindakan nyata yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan konsep komitmen moral dalam teori Johnson (1999) yang menekankan bahwa keberlangsungan hubungan pernikahan sangat dipengaruhi oleh kesediaan individu untuk menjaga ikatan berdasarkan rasa tanggung jawab moral yang kuat, bukan sekadar keterpaksaan atau dorongan eksternal.

#### **R (Istri)**

Komitmen perkawinan dalam aspek komitmen pribadi dan struktural tercermin dari kesadaran, tanggung jawab, serta pengelolaan peran yang dilakukan secara konsisten oleh seorang individu dalam hubungan pernikahan. Dalam hal ini R memperlihatkan bentuk komitmen yang kuat baik secara personal maupun dalam kaitannya dengan struktur institusi perkawinan. Sebagai istri dan ibu, R memainkan peran sentral dalam menjaga keseimbangan keluarga, yang ditunjukkan melalui pengelolaan keuangan rumah tangga serta keterlibatan aktif dalam menciptakan suasana emosional yang positif di dalam keluarga. Aspek komitmen pribadi dalam diri R tercermin dari kesungguhannya dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara sadar dan penuh dedikasi.

R mengambil tanggung jawab penuh dalam mengatur keuangan rumah tangga, yang mencerminkan tidak hanya kompetensinya, tetapi juga bentuk kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga. Tindakan seperti memasak makanan favorit untuk suami dan anak secara rutin merupakan bentuk konkret dari upaya menjaga ikatan emosional dalam rumah tangga. Komitmen pribadi ini, sebagaimana dipahami dalam teori Johnson (1999), merujuk pada keterikatan emosional dan motivasi intrinsik individu dalam mempertahankan hubungan karena alasan afektif dan nilai-nilai personal yang diyakini.

Dengan demikian, R dapat dikatakan memiliki komitmen pribadi yang kuat, karena ia terus menunjukkan keterlibatan emosional secara aktif dalam kehidupan keluarganya, bukan semata-mata karena tuntutan peran, tetapi karena adanya keterikatan hati dan nilai-nilai yang ia pegang sebagai landasan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Dalam konteks teori Johnson, hal ini menggambarkan dimensi komitmen pribadi sebagai dorongan internal yang menjadikan hubungan pernikahan bernilai dan bermakna secara pribadi bagi individu. Sementara itu komitmen struktural yang ditunjukkan R

berkaitan erat dengan keputusannya untuk terus mempertahankan ikatan pernikahan meskipun menghadapi tantangan, baik secara internal maupun eksternal.

Salah satu bentuk refleksi dari komitmen ini dapat dilihat dalam upaya R untuk mengelola sisi emosional dirinya yang cenderung impulsif. R menyadari bahwa karakter keras dan mudah meledak, khususnya dalam menghadapi suami dan anak, merupakan hambatan dalam membina hubungan yang harmonis. Kesadaran tersebut tidak diabaikan, tetapi justru menjadi pemicu untuk memperbaiki diri dan mengembangkan cara komunikasi yang lebih sabar dan lembut. Hal ini diungkapkan dalam sesi wawancara “Saat ini tantangan terbesar bagi saya adalah pribadi saya sendiri, Mas, karena saya suka meledak-meledak saat menghadapi suami dan anak saya, dan hal ini yang sangat mengganggu bagi saya, Mas”.

Menggambarkan refleksi diri yang dalam dan keinginan untuk tumbuh secara personal demi memperkuat ikatan keluarga Dalam teori Johnson (1999), komitmen struktural didefinisikan sebagai komitmen yang didasari oleh faktor-faktor eksternal dan kondisi situasional yang menahan individu untuk tetap berada dalam hubungan. Namun, dalam kasus R, komitmen struktural tidak bersifat pasif atau sekadar hasil tekanan sosial, melainkan juga didorong oleh kesadaran personal terhadap tanggung jawab sosial dan keberlangsungan keluarga. R memahami bahwa menjaga keutuhan rumah tangga adalah bagian dari tugas moral dan sosial yang tidak bisa diabaikan.

Dengan demikian R tidak hanya mempertahankan hubungan karena hambatan untuk keluar, tetapi juga karena ia menyadari pentingnya keberadaan struktur rumah tangga bagi tumbuh kembang anak dan stabilitas kehidupan bersama. R menunjukkan bahwa komitmen pribadi dan struktural berjalan beriringan dan saling memperkuat. Ia tidak hanya menjalankan fungsi-fungsi instrumental seperti mengelola ekonomi keluarga, tetapi juga aktif membina komunikasi yang terbuka dan jujur dengan suaminya. Sikap ini menandakan bahwa R memiliki pemahaman yang komprehensif bahwa pernikahan memerlukan keterlibatan emosional yang utuh dan kemauan untuk terus mengembangkan relasi berdasarkan saling percaya dan menghargai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa R memiliki komitmen yang kuat dalam aspek pribadi dan struktural, yang diwujudkan melalui tindakan nyata serta refleksi diri yang mendalam. Kesediaannya untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan menjaga keseimbangan keluarga merupakan bentuk dari integrasi nilai-nilai internal dengan tuntutan struktural pernikahan. Dalam kerangka teori Johnson, R menjadi contoh nyata dari individu yang tidak hanya terikat oleh struktur sosial pernikahan, tetapi juga secara personal memilih untuk menjaga dan merawat hubungan karena cinta, nilai, serta tanggung jawab yang lahir dari dalam dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membina rumah tangga tidak hanya bergantung pada aspek legalitas atau norma sosial, tetapi juga pada kedalaman pemahaman individu terhadap peran dan tanggung jawab dalam hubungan tersebut.

## **SIMPULAN**

Komitmen pernikahan adalah hal sakral yang pasti dimiliki oleh pasangan rumah tangga. Tidak hanya sakral komitmen merupakan sebuah ikatan yang terjalin antara manusia dengan Allah SWT, ini menjadikan bukti nyata bahwa sebuah komitmen pernikahan tidak bisa dipermainkan. Dalam komitmen pernikahan tersendiri mempunyai tanggung jawab besar bagi individu yang sudah berkomitmen dan sudah mengucapkan janji sakral dihadapan Allah SWT dan dihadapan wali yang menjadi tanggung jawab dalam janji sakral yang diucapkan. Dalam komitmen pernikahan mempunyai aspek yang terdapat didalamnya dan aspek ini merupakan poin-poin yang terdapat dalam hubungan rumah tangga pasangan.

Urutan kelahiran anak memiliki pengaruh terhadap beberapa faktor yang terjadi dalam hubungan rumah tangga, pengaruh ini dapat dirasakan bagi setiap individu yang menjalani pernikahan. Urutan kelahiran mempunyai ciri khas tersendiri dalam menjalani dan menyikapi pernikahan, bagi anak sulung yang terkenal dengan rasa egois yang tinggi serta memiliki sifat yang keras terhadap apapun yang menjadi kewajiban dalam kehidupannya, pernikahan memiliki sifat khusus bagi anak sulung. Bagi mereka pernikahan adalah bentuk hubungan yang memperlihatkan bagaimana anak sulung dapat bertanggung jawab dan menurunkan rasa egois terhadap dirinya sendiri dan di alihkan kepada pasangan dan keluarganya.

Pernikahan menjadi saksi bahwa anak sulung tidak selalu bisa mandiri terhadap hidupnya dan membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sebagai anak sulung di fase kehidupan yang

dewasa dan matang. Komitmen pernikahan pasangan anak sulung adalah bentuk nyata bahwa pernikahan selalu mempunyai keunikan tersendiri dalam membentuk karakter pasangan yang menjalaninya serta mengetahui bahwa anak sulung tidak bisa sendiri dalam menjalani kehidupannya dan pernikahan menjadikan momen anak sulung untuk dapat mempunyai tempat untuk bercerita dan mengembalikan energi positif bagi dirinya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### **REFERENSI**

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adelina, R. A. A., & Meda, A. (2014). Pasangan dual karir: *Hubungan kualitas komunikasi dan komitmen perkawinan di Semarang*. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada Ukm Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM). *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 19(1), 25-30.
- Akbar, A. A. (2023). Hubungan antara intensitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada pasangan long distance marriage (LDM). *Jurnal At-Taujih*, 3(1), 67-79.
- Amelia, Y., Aprianto, R., & Suyadi, S. (2022). Pengaruh Pengawasan dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota Lubuklinggau. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 1(4), 508-516.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggrahtaningsih, S. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Dengan Komitmen Guru Sebagai Variabel Mediasi Di SMK Yasmu Gresik (Doctoral dissertation, Gresik : Universitas Muhammdiyah Gresik).
- Boseke, R. O. (2015). Hubungan antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Ditinggal Suami Bekerja di Luar Kota (Doctoral dissertation, Salatiga : Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Damayanti, E. (2021). Penggunaan MediaBig BookUntukMenumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): *Conference Series* (Vol. 4, No. 6, pp. 1386-1392).
- Diana Santy, N. W. (2021). Citra Perusahaan Garuda Indonesia: Persepsi Para Loyalis Garuda Indonesia (Doctoral dissertation, STTKD Sekolah Tinggi Teknologi Kerdigantaraan Yogyakarta).
- Dini, J. P. A. U. (2022). Pola pengasuhan bagi anak berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940-6950
- Dini, J. P. A. U. (2022). Pola pengasuhan bagi anak berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940-6950.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 2(2).
- Haqe, W. N., Al Ghazal, S., & Asikin, I. (2022, August). Analisis terhadap Konsep Pendidikan Pernikahan dalam Kitab ‘Uqudullujain Karya Syekh Nawawi. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 2, No. 2, pp. 282-290).
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Huwaiddah, A., Darmiyanti, C. A., & Saprialman, W. D. (2023). Penerapan dan Pengembangan Kode Etik Tenaga Kependidikan di SMP Islam Tarbiyyatul Falah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 117-125.
- Indonesia, P. R., & Bab, I. (1974). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun*, 1-5.

- Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030: Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(1), 45-69.
- Laksono, D., Iriansyah, H. S., & Oktaviana, E. (2020). Pengembangan media pembelajaran video interakif powtoon pada mata pelajaran ipa materi komponen ekosistem. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 255-262).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 168
- Mulyawati, Y., & Kurnia, D. (2020). Perbedaan Interaksi Sosial Antara Anak Sulung dan Bungsu. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan*.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. WACANA: *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Pekerti, M. T., Junaida, E., & Meutia, R. (2022). Pengaruh Keragaman Produk, Harga Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Brandan Donuts Di Pangkalan Berandan. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 2(3), 694-699.
- Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya komitmen dalam perkawinan sebagai sebab perceraian. *Komunitas*, 5(2).
- Rahim, N. A. (2022). Profesionalisme Aparatur Sipil Negara Dalam Meningkatkan Pelayanan Di Kantor Camat Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh: Nabila Aditya Rahim, Murlinus, Dian Fajri. *Jurnal Administrasi Nusantara Maha*, 4(1), 16-24.
- RIFQI, I. M. (2020). Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Dengan Status Istri Bekerja Dan Suami Pengangguran (Doctoral Dissertation, Surabaya : Universitas Airlangga).
- Senobaan, Y. Y., Ramadhani, A., & Rasyid, M. (2022). Strategi Koping dan Komitmen Menjalin Hubungan pada Pria Dewasa Awal Pasca Ditinggalkan Pasangan Terdahulunya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 114-127.9
- Siregar, N. S. (2011). Perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu (Doctoral dissertation, Riau : UIN Sultan Syarif Kasim Riau).
- SUGIYONO, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung : Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020
- SUHARDI, M. (2021). Pengaruh Perceived Organizational Support dan Keterlibatan Kerja Terhadap Komitmen Organisasi. Secondary: *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(4), 273-275.
- Waluyo, B. (2020). Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 193-199.
- Warnengsih, M., & Nurpratiwiningsih, L. (2022). Analisis Minat Belajar Lagu Daerah Bagi Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Malahayu 03 Kecamatan Banjarharjo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 406-413.
- Wulandari, D. A. (2016). Kajian tentang faktor-faktor komitmen dalam perkawinan. *Psycho Idea*, 7(1).
- Purba, N. N., Mariyanti, S., & Safitri, S. (2020). Perbedaan jenis komitmen pernikahan antara suami dan istri yang telah menjalani pernikahan atas lima tahun. *JCA of Psychology*, 1(02).